

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Hal yang menghambat perekonomian Indonesia saat ini ialah lambatnya perkembangan pembangunan infrastruktur negara. Pembangunan infrastruktur serta pengembangan ekonomi suatu negara tentu memerlukan biaya yang tinggi dan upaya dari pemerintah untuk mengembangkannya agar berjalan secara efektif. Pajak adalah salah satu pendapatan utama bagi sebuah negara. Pajak dapat didefinisikan sebagai iuran atau setoran wajib warga negara kepada negara, oleh orang pribadi atau badan usaha yang bersifat memaksa berdasarkan peraturan serta tidak ada penghargaan langsung, dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Pajak sebagai sumber pendapatan negara akan memberi manfaat untuk digunakan membiayai pengeluaran negara, yaitu sebagai penggerak roda pemerintahan dan membiayai pelaksanaan pembangunan nasional dan penunjang kegiatan perekonomian juga sebagai alat yang berguna untuk mengatur kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi, melalui penyedia fasilitas umum bagi masyarakat.

Negara memandang bahwa pajak merupakan kewajiban perusahaan serta sumber utama pendapatan suatu negara, namun bagi perusahaan memandang pajak sebagai beban yang mengurangi laba bersih. Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung mencari cara dan termotivasi untuk melakukan tindakan *tax avoidance* (penghindaran pajak), karena untuk meminimalkan beban pajak yang ditanggung perusahaan, apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan itu tinggi maka tarif pengenaan pajak akan tinggi. Sedangkan perusahaan beranggapan pajak tidak secara langsung memberikan manfaat bagi Perusahaan (Moeljono, 2020).

*Tax avoidance* merupakan suatu hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga menyebabkan berkurangnya penerimaan kas negara. Praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan hanya untuk meminimalisasi kewajiban pajak yang dianggap legal, sehingga mengakibatkan perusahaan cenderung untuk melakukan berbagai cara untuk mengurangi beban pajaknya. *Tax avoidance* merujuk

pada praktik yang digunakan oleh individu atau perusahaan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus mereka bayar secara sah. Meskipun banyak bentuk penghindaran pajak yang legal dan diterima secara umum, terdapat juga keprihatinan etis dan sosial terkait dengan praktik ini. Penghindaran pajak yang ekstensif dapat mengurangi penerimaan pajak pemerintah, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kemampuan pemerintah untuk memberikan layanan publik dan infrastruktur yang diperlukan. Oleh karena itu, banyak negara dan organisasi internasional telah berupaya untuk mengatasi masalah penghindaran pajak dengan merumuskan peraturan lebih ketat dan transparan.

**Tabel 1.1 Fenomena *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur**

Nama Perusahaan	Fenomena
PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RBMA) (2019)	Lembaga <i>Tax Justice Network</i> melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik <i>British American Tobacco</i> (BAT) telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama. Di mana PT Bentoel melakukan pinjaman intra-perusahaan dengan perusahaan terafiliasi di Belanda, <i>Rothmans Far East BV</i> sebesar Rp 5,3 triliun pada Agustus 2013 dan Rp 6,7 triliun. Bunga pinjaman dikurangkan dari penghasilan kena pajak di Indonesia sehingga terdapat celah pada regulasi, di mana Indonesia dan Belanda memiliki perjanjian pajak yang membebaskan pajak terkait pembayaran bunga utang. Hal tersebut menyebabkan Indonesia kehilangan pendapatan \$11 juta per tahun. PT Bentoel membayarkan royalti, ongkos, biaya IT sebesar \$19,7 juta per tahun. Hal ini menyebabkan PT Bentoel menderita rugi bersih, di mana kerugian pada 2018 meningkat dibandingkan dengan periode sebelumnya yakni Rp 480,06 miliar. Kerugian yang diperkirakan merupakan lanjutan rugi bersih selama tujuh tahun beruntun diderita PT Bentoel yang dimanfaatkan sebagai strategi kompensasi kerugian fiskal (Prima, 2019).
PT Toba Pulp Lestari Tbk (INRU) (2020)	PT Toba Pulp Lestari Tbk melakukan penghindaran pajak dengan mengekspor bubur kayu ke Tiongkok untuk memindahkan keuntungan mereka ke luar negeri. Menurut Indonesia <i>Leaks</i> , pemerintah perlu mengusut adanya kecurangan tersebut demi mengurangi pajak. Jumlah kekurangan pajak atau <i>shortfall</i> mencapai Rp 245,5 triliun, jauh lebih tinggi dari proyeksi pemerintah sebesar Rp 140 triliun. Sepanjang 2007-2016, PT Toba Pulp Lestari mengekspor bubur kayu jenis <i>Bleached Hardwood Kraft Pulp</i> (BHKP), namun pembelinya di luar negeri menyatakan bahwa bubur kayu itu berjenis <i>Dissolving Wood Pulp</i> (DWP) ketika menjualnya lagi ke pasar dunia. (Fauziah, 2020)

Lanjutan Tabel 1.1

Nama Perusahaan	Fenomena
PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) (2020)	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk ialah perusahaan agri-food yang berdiri dan beroperasi sejak Januari 1971. Dalam keputusan PK Nomor 2666/B/PK/Pjk/2020, MA mengabulkan permohonan PK Dirjen Pajak untuk mewajibkan Japfa Comfeed membayar kekurangan pajak penghasilan sebesar Rp 23,9 Miliar. MA PK mendapat bahwa ada pembayaran beban bunga dengan nilai sengketa Rp 16.178.579.069 dengan peneanaan tarif PPh Pasal 26 oleh <i>Comfeed Trading BV</i> di Belanda, di mana seharusnya dibayarkan oleh PT Japfa Comfeed di Indonesia yang sengaja melimpahkan pembayaran bunga perusahaan ke perusahaan terkait di Belanda dikarenakan pajaknya lebih kecil dibandingkan di Indonesia. Oleh karena itu, pajak yang belum dibayar harus dibayar oleh Japfa Comfeed sesuai dengan perhitungan MA PK. (Laluhu, 2020)

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui beberapa perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*, di mana untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan dengan memanfaatkan celah dari peraturan yang ditetapkan oleh pihak pajak. Upaya perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* yaitu perusahaan melakukan pengalihan dana ke anak perusahaan yang berada di luar negeri, sehingga tarif pajak yang akan bayar di Indonesia lebih rendah dari tarif pajak yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan variabel mediasi yaitu manajemen laba. Manajemen laba (*earnings management*) merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen dengan mengubah laporan keuangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga dapat menimbulkan bias dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Tujuan agen melakukan manajemen laba yaitu agar laba yang dihasilkan perusahaan rendah sehingga perusahaan tidak perlu untuk membayar pajak yang besar. Upaya perusahaan dalam mengurangi pajak yang dibayarkan dengan melakukan *tax avoidance*, jika perusahaan sedang mengalami kerugian pada tahun berjalan maka perusahaan harus memikirkan strategi untuk menyusun laporan keuangannya agar pajak yang akan dibayarkan tidak melebihi dengan pajak terutang pada tahun berjalan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Octavia & Sari, 2022).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* melalui manajemen laba yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *sales growth*.

*Leverage* merupakan pemakaian aset dan sumber dana oleh suatu perusahaan yang memiliki biaya tetap, sumber dana itu berasal dari pinjaman yang memiliki beban

tetap yang berpotensi meningkatkan keuntungan pemegang saham *leverage*. Perusahaan bisa meningkatkan laba perusahaan, namun jika tidak sesuai dengan harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi lebih mudah melakukan manajemen laba. Hasil Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Yasa, Sunarsih, & Pramesti, 2020). Namun penelitian lain menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Irawan, 2019) (Anindya & Yuyetta, 2020). Penggunaan utang dengan jumlah yang besar akan menimbulkan risiko yang besar yang akan dihadapi perusahaan, sehingga perusahaan harus bertindak hati-hati untuk mengambil risiko dengan melakukan tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Aulia & Mahpudin, 2020) (Rahmawati & Nani, 2021). Namun penelitian lain menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Octavia & Sari, 2022).

Ukuran perusahaan adalah suatu pengelompokan seberapa besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang dinilai berdasarkan total aset, rata-rata tingkat penjualan dan total penjualan. Suatu perusahaan yang besar memiliki saham yang tersebar sangat luas dan berani mengeluarkan saham baru untuk memenuhi kebutuhannya dalam membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Semakin besar sebuah perusahaan semakin ketat pengawasan terhadap pihak internal perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Irawan, 2019). Namun penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Yasa, Sunarsih, & Pramesti, 2020) (Anindya & Yuyetta, 2020) (Paramitha & Farida, 2020). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka transaksi yang dilakukan akan semakin terstruktur, sehingga perusahaan dapat memanfaatkan celah-celah untuk bisa melakukan tindakan *tax avoidance* dari setiap transaksi. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Aulia & Mahpudin, 2020) (Nyman, Kaidun, & Lingga, 2022). Namun penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Rahmawati & Nani, 2021).

Profitabilitas dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur yang digunakan oleh para investor terhadap kinerja perusahaan guna dalam pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan oleh *Return On Asset* (ROA). Rasio ini menjadi alat ukur untuk menilai seberapa mampu perusahaan untuk menghasilkan laba saat memanfaatkan aset yang dimiliki. Profitabilitas terlalu tinggi dapat memicu tindakan manajemen laba dengan perataan laba, dikarenakan para manajer ingin mengecilkan labanya dan tetap menjaga laba agar tetap seimbang. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Paramitha & Farida, 2020) (Rosalita, 2021). Namun penelitian lain menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Anindya & Yuyetta, 2020) (Yasa, Sunarsih, & Pramesti, 2020). Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola aset secara efisien dalam memperoleh laba, laba yang dimiliki akan dikelola dengan melakukan perencanaan pajak. Perencanaan dilakukan dengan memaksimalkan beban-beban yang dapat menurunkan penghasilan kena pajak seperti amortisasi dan beban penelitian dan pengembangan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan melakukan *tax avoidance*. Hasil Penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Rahmawati & Nani, 2021). Namun penelitian lain menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Aulia & Mahpudin, 2020) (Wijaya & Wibowo, 2022).

Likuiditas pada penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). Likuiditas merupakan rasio yang memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi utang atau kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi rasio lancar perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai likuiditas perusahaan maka mengurangi kecenderungan terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Paramitha & Farida, 2020). Namun penelitian lain menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Rosalita, 2021). Perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah akan mengalami kesulitan ketika melaksanakan pembayaran kewajibannya. Perusahaan akan cenderung untuk melaksanakan penundaan pembayaran agar dapat

mempertahankan arus kas nya, sehingga situasi ini mendorong suatu perusahaan untuk melaksanakan tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Wijaya & Wibowo, 2022). Namun penelitian lain menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Nyman, Kaidun, & Lingga, 2022).

*Sales growth* merupakan sebuah tolak ukur untuk memperlihatkan persentase tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Peningkatan *sales growth* menerangkan bahwa laba juga mengalami peningkatan sehingga membentuk pola pikir manajer mengenai berbagai cara mengoptimalkan hasil. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer supaya laba perusahaan bernilai minimum atau terlihat lebih rendah dibandingkan dengan laba sesungguhnya. Ketika perusahaan mendapatkan masalah dalam mempertahankan tren pendapatan dan tren penjualan, perusahaan dengan *sales growth* yang tinggi cenderung termotivasi untuk mempraktikkan manajemen laba. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Anindya & Yuyetta, 2020). Namun penelitian lain menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Fionita & Fitra, 2021). Jika terjadi peningkatan pendapatan dari penjualan maka akan terjadi kenaikan tingkat laba. Dengan demikian, semakin besar penghasilan kena pajak perusahaan yang menyebabkan tarif pajak efektif perusahaan meningkat. Semakin meningkatnya *sales growth*, maka perusahaan akan mendapatkan profit yang besar sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* dikarenakan profit besar akan menimbulkan beban pajak yang besar. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Pratiwi, Mahaputra, & Sudiartana, 2021). Namun penelitian lain menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Wijaya & Wibowo, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat perbedaan dari hasil penelitian terdahulu, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan dalam beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* melalui Manajemen Laba sebagai variabel mediasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* melalui Manajemen Laba sebagai variabel mediasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* melalui Manajemen Laba sebagai variabel mediasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
4. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* melalui Manajemen Laba sebagai variabel mediasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
5. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* melalui Manajemen Laba sebagai variabel mediasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

## 1.3. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini dibatasi oleh beberapa ruang lingkup antara lain:

1. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance* yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR).
2. Variabel eksogen dalam penelitian ini terdiri dari:
  - a. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER),
  - b. Ukuran Perusahaan,
  - c. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA),
  - d. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR),
  - e. *Sales Growth*
3. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksikan dengan *Discretionary Actrual* (DA<sub>it</sub>).

- Objek pengamatan yang diteliti adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Periode pengamatan adalah tahun 2019 sampai 2022.

#### 1.4. Tujuan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah serta ruang lingkup penelitian yang sudah dijelaskan maka tujuan penelitian ini merupakan sebagai berikut:

- Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* melalui Manajemen Laba sebagai variabel mediasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
- Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* melalui Manajemen Laba pada sebagai variabel mediasi Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
- Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* melalui Manajemen Laba sebagai variabel mediasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
- Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Avoidance* melalui Manajemen Laba sebagai variabel mediasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
- Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* melalui Manajemen Laba sebagai variabel mediasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

#### 1.5. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini bagi beberapa pihak sebagai berikut:

- Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai referensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* dengan mempertimbangkan manajemen laba sehingga manajemen perusahaan dapat membuat keputusan yang tepat mengenai *tax avoidance* perusahaan.

## 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ataupun masukan bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan dan mengenai praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya, memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor tertentu seperti *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *sales growth* mempengaruhi praktik *tax avoidance* melalui manajemen laba.

### 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Hutang Terhadap *Tax Avoidance* (Rahmawati & Nani, 2021).”

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

#### 1. Variabel Eksogen

Variabel eksogen yang terdapat pada penelitian terdahulu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang. Variabel eksogen yang ditambahkan pada penelitian ini adalah likuiditas dan *sales growth*. Adapun alasan penambahan variabel eksogen adalah sebagai berikut:

##### a. Likuiditas

Semakin rendah rasio lancar perusahaan maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya sehingga manajer lebih cenderung melakukan manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai likuiditas rendah akan mengalami kesulitan ketika melaksanakan pembayaran kewajibannya. Perusahaan akan cenderung untuk melaksanakan penundaan pembayaran agar dapat mempertahankan arus kas nya, sehingga situasi ini mendorong suatu perusahaan untuk melaksanakan tindakan *tax avoidance* (Nyman, Kaidun, & Lingga, 2022).

##### b. *Sales Growth*

*Sales growth* yang tinggi mencerminkan perusahaan mampu meningkatkan pendapatan dan menghasilkan laba yang tinggi pula. Terjadinya peningkatan laba

akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba dengan cara menekan labanya sehingga terlihat lebih rendah. Semakin meningkatnya sales growth, maka perusahaan akan mendapatkan profit yang besar sehingga semakin besar pula penghasilan kena pajak perusahaan yang menyebabkan tarif pajak efektif perusahaan meningkat. Hal ini memicu perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* (Pratiwi, Mahaputra, & Sudiartana, 2021).

## 2. Variabel Mediasi

Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel mediasi. Alasan peneliti menambah variabel mediasi manajemen laba yaitu semakin tinggi laba yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar beban pajaknya. Manajemen laba dapat diartikan sebagai usaha menyesuaikan laba, berkaitan dengan pendapatan jangka pendek yang dilakukan oleh pihak manajemen melalui suatu kebijakan tertentu untuk mempercepat transaksi biaya atau pendapatan, atau menggunakan metode lain. Tujuan manajemen melakukan manajemen laba yaitu agar nilai laba dalam laporan keuangan terlihat baik. Salah satu hal yang dilakukan untuk meningkatkan laba adalah dengan menurunkan beban pajak perusahaan dengan melakukan praktik *tax avoidance* (Octavia & Sari, 2022).

## 3. Objek Pengamatan

Objek Penelitian terdahulu adalah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 4. Periode Pengamatan

Periode pengamatan terdahulu menggunakan periode 2016-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2019-2022.